

Penyintas kekerasan seksual dalam film penyalin cahaya

Maudhy Sukma Permatasari*, Diana Amalia

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran, Jawa Timur, Indonesia

*Email: maudhysp@gmail.com

Diterima: 30 April 2022; Direvisi: 13 Oktober 2022; Terbit: 29 Oktober 2022

Abstract

Film is a medium of communication that has great ability and power. Besides being used as a medium of entertainment, films are also used as a medium for public education. This makes the film as an effective communication medium to convey messages with a specific purpose. Film Cahaya aims to raise the issue of sexual violence, especially cases in universities. Copy of Cahaya tells the story of a student's struggle in seeking justice for the case of her drunken photo that was spread. This film is full of signs and symbols in describing the figure of Suryani as a survivor of sexual violence. This study aims to explain the representation of survivors of sexual violence in the film Pengalin Cahaya. This study uses a qualitative method through the semiotic approach of Roland Barthes, it can be seen the meaning of denotation, connotation, and myths related to the depiction of survivors of sexual violence. The number of corpus in this research is 7 scenes that depict the figure of survivors of sexual violence. The results of this study indicate that survivors of sexual violence in the film Pengalin Cahaya are described as subordinate individuals. The signs and symbols in this film show that survivors of sexual violence are figures who have low power so that they have limitations in decisions and actions taken. Survivors of sexual violence in the film Pengalin Cahaya in a denotative sense are a sign that survivors of sexual violence do not get help and are made the wrong party. The victim was forced to make peace and make a clarification video to recover the name of the perpetrator. In the end, the victim felt disappointed with the situation.

Keywords: *Film; survivor; sexual violence; semiotics.*

Abstrak

Film merupakan media komunikasi yang memiliki kemampuan dan kekuatan yang besar. Selain digunakan sebagai media hiburan, film juga digunakan sebagai media edukasi masyarakat. Hal tersebut menjadikan film sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Film Cahaya bertujuan untuk mengangkat isu kekerasan seksual, terutama kasus di perguruan tinggi. Penyalin Cahaya menceritakan tentang perjuangan seorang mahasiswi dalam mencari keadilan atas kasus foto mabuknya yang tersebar. Film ini sarat akan tanda dan lambang dalam menggambarkan sosok Suryani sebagai penyintas kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi penyintas kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat diketahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berkaitan dengan penggambaran sosok penyintas kekerasan seksual. Jumlah kopus pada penelitian kali ini adalah 7 scene yang menunjukkan penggambaran sosok penyintas kekerasan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyintas kekerasan seksual pada film Penyalin Cahaya digambarkan sebagai individu subordinat. Tanda dan lambang pada film ini menunjukkan bahwa penyintas kekerasan seksual merupakan sosok yang memiliki kekuasaan rendah sehingga memiliki keterbatasan dalam keputusan dan tindakan yang diambil. Penyintas kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya dalam makna denotasi adalah penanda bahwa penyintas kekerasan seksual tidak mendapat bantuan dan dijadikan pihak yang salah. Korban terpaksa harus berdamai dan membuat video klarifikasi untuk memulihkan nama pelaku. Pada akhirnya, korban merasa kecewa dengan keadaan.

Kata-kata kunci: Film; penyintas; kekerasan seksual; semiotika.

Pendahuluan

Maraknya isu kekerasan seksual menuai pro dan kontra di masyarakat. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang berhubungan dengan keintiman dan seksualitas yang tidak wajar sehingga menyebabkan kerugian dan dampak yang serius bagi korban. Dampak yang dialami korban dapat bersifat fisik dan psikis dengan jangka waktu yang panjang dan permanen (Kristiani, 2014). Kelompok masyarakat subordinat diposisikan sebagai pihak yang terus mengalami kekerasan. Ketimpangan kuasa antara pelaku dan penyintas adalah penyebab adanya kekerasan seksual. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2021, jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi dari bulan Januari-November 2021 adalah 8.800 kasus (Rahmadwiyanti, 2021). Faktor pendorong meningkatnya kasus kekerasan seksual adalah adanya *rape culture*. *Rape culture* adalah istilah untuk menggambarkan lingkungan atau masyarakat yang menganggap tindak kekerasan seksual sebagai hal yang sepele (Riki & Alaydrus, 2020).

Masyarakat terkesan mengesampingkan korban dan hanya berfokus pada peristiwa dan pelaku. Tidak hanya isu mengenai kekerasan seksual, terdapat beberapa isu sosial yang diangkat dalam film ini. Seperti isu mengenai pria yang bisa menjadi korban kekerasan seksual, korban yang dipaksa untuk berdamai, korban yang takut untuk *speak up* dan diintimidasi, korban yang harus menyelesaikan masalahnya sendiri, kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, hingga kasus kekerasan seksual yang tak terselesaikan (Asih, 2022). Proyek #NamaBaikKampus tahun 2019 menyatakan bahwa dari total 207 testimoni yang didapat, sebanyak 174 kasus kekerasan seksual yang berkaitan dengan perguruan tinggi. Testimoni tersebut tidak hanya meliputi kasus kekerasan seksual yang terjadi di kampus atau pelaku yang merupakan sivitas akademika. Tetapi meliputi kasus kekerasan seksual yang terjadi di luar kampus namun berkaitan dengan perguruan tinggi. Contohnya kasus yang terjadi pada acara resmi perguruan tinggi seperti magang, KKN (kuliah kerja nyata), atau acara kemahasiswaan. Dari banyaknya kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi, hanya 20 persen yang melaporkan peristiwa tersebut (Zuhra, 2019).

Penjelasan tersebut membuktikan bahwa isu terkait penyintas sosial merupakan isu yang penting untuk dibicarakan di masyarakat saat ini. Salah satunya melalui film. Karena film mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Pesan yang disampaikan dapat bersifat linguistik maupun non-verbal (Indriani & Rosfiantika, 2018). Oleh karena itu, film yang mengangkat isu tersebut diharapkan mampu menghapus stigma negatif masyarakat terhadap penyintas atau korban kekerasan seksual.

Selaras dengan misi perfilman nasional Indonesia yang menggunakan film nasional sebagai media hiburan dan edukasi dalam rangka *nation and character building* (Magfiroh, 2017). Film juga digunakan sebagai salah satu cara untuk mengkritik dan mengubah pola pikir masyarakat. Sebagai karya seni dan media informasi, film digunakan sebagai sarana hiburan dan edukasi bagi para audiens. Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Hal ini membuat para ahli menyimpulkan bahwa film berpotensi mempengaruhi masyarakat (Fitranisa, 2016). Selain itu, adanya kritik publik dan keberadaan lembaga sensor film membuktikan bahwa film memiliki dampak yang sangat besar. Dengan kekuatan tersebut, film dianggap mampu menyebarluaskan nilai-nilai budaya baru (Nisa, 2015). Para pembuat film secara tidak langsung menyampaikan pesan atas keresahan yang ada di masyarakat dan berharap cara pandang masyarakat berubah.

Film adalah gambaran kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa film dan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Kemampuan untuk menciptakan efek komunikasi bagi para penonton menjadikan film sebagai media komunikasi yang efektif (Sutorini et al., 2019). Pesan yang terkandung dalam film didasari oleh realita yang ada di kehidupan masyarakat. Dengan cara yang mudah dipahami dan diterima, film mampu menunjukkan problematika yang ada di masyarakat (Indriani & Rosfiantika, 2018). Pesan yang terkandung dalam film dapat diketahui melalui tanda-tanda atau *signs*. Melalui tanda-tanda (*signs*) yang terkandung dalam suatu teks, maka dapat diketahui pesan-pesan berupa ekspresi emosi dan kognisi pembuat film. Salah satu film yang membahas mengenai isu kekerasan seksual adalah Film *Penyalin Cahaya*. Film drama thriller Indonesia ini tidak hanya mengangkat isu kekerasan seksual, namun mengangkat permasalahan lain seperti perpeloncoan di kampus, sikap birokrasi kampus terhadap kasus kekerasan seksual, serta relasi kuasa antara orang kaya dan para petinggi (*abuse of power*). Film karya Wregas Bhanuteja dengan berani menyindir berbagai pihak, terutama birokrasi kampus (Arifin, 2021).

Film ini berkisah tentang seorang mahasiswi bernama Suryani (Shenina Cinnamon). Sur bergabung dengan klub teater bernama Mata Hari dan bertugas sebagai *website developer*. Setelah pertunjukan teater Mata Hari sukses, tim mengadakan pesta di rumah Rama yang merupakan penulis naskah drama untuk teater Mata Hari. Sur yang awalnya menolak ajakan tersebut akhirnya terpaksa datang karena tawaran pekerjaan dari ayah Rama untuk mengelola *website*. Ditemani Amin, Sur pun datang ke rumah Rama untuk mengikuti pesta. Pesta tersebut diakhiri dengan kegiatan minum alkohol. Permainan medusa membuat Sur harus meminum minuman beralkohol. Peristiwa itu yang menjadi awal mula tragedi yang membuat hidup Sur

berantakan. Swafotonya dalam keadaan mabuk tersebar di media sosial dan sampai ke dewan beasiswa. Sur yang dikenal sebagai mahasiswa cerdas berubah menjadi mahasiswa yang akrab dengan dunia malam dan suka mabuk. Akibatnya, beasiswa Sur dicabut karena dianggap tidak memenuhi kriteria penerima beasiswa. Merasa dirinya dijebak, Sur berupaya mencari tahu kebenaran dari kasus tersebut (Anisa, 2021). Ketika proses penelusuran tersebut, ia menemukan hal yang tidak terduga. Masalah tersebut tidak hanya menyangkut beasiswanya, namun berkaitan dengan martabatnya.

Film *Penyalin Cahaya* melakukan pemutaran perdananya di Busan International Film Festival 2021 pada 8 Oktober 2021 (Hilmanita, 2021). Kemudian melanjutkan perjalanannya ke Main Competition Jogja NETPAC Asian Film Festival 2021. Beberapa penghargaan yang berhasil diraih adalah 12 penghargaan Piala Citra 2021 kategori Film Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, Penata Busana Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Penata Musik Terbaik, Penata Suara Terbaik, Pencipta Lagu Tema Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, dan Pengarah Sinematografi Terbaik (Nita, 2021). Dan penghargaan lainnya yaitu 3 penghargaan Festival Film TEMPO kategori Film Pilihan TEMPO, Sutradara Pilihan TEMPO, dan Skenario Pilihan TEMPO. Tidak sampai disitu saja, film *Penyalin Cahaya* berhasil masuk ke dalam Top 10 Global Netflix di 26 negara. Diantaranya yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan lainnya (Suherlan, 2022).

Film *Penyalin Cahaya* tidak hanya amenuai kontroversi dengan prestasi yang diraihnya. Skandal terkait penulis yang dilaporkan sebagai pelaku kekerasan seksual berhasil merubah respon publik. Sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap penghapusan kekerasan seksual, Rekata Studio dan Kaninga Pictures selaku rumah produksi film *Penyalin Cahaya* serta Wregas selaku sutradara film tersebut mengungkapkan pernyataan bahwa nama kru yang terlapor telah dihapus dari kredit film dan tidak lagi menjadi bagian dari film *Penyalin Cahaya* dan Rekata Studio lagi (Swaragita, 2022). Terdapat kecurigaan bahwa film *Penyalin Cahaya* merupakan *fetish* dari si penulis skenario film yang merupakan terduga pelaku kekerasan seksual. Kemungkinan bahwa beberapa adegan dalam film merupakan kejadian nyata yang dialami penulis menjadikan film tersebut sarat akan makna yang tersembunyi. Film mengandung pesan yang disampaikan melalui tanda dan lambang yang digunakan (Aji, 2015). Suatu film memiliki tanda dan simbol yang sangat kompleks, sehingga diperlukan analisis semiotik untuk mengkaji dan menelaah tujuan dan arti digunakannya sebuah tanda dan simbol

dalam film serta makna yang tersirat didalamnya. Semiotika mampu mengkaji suatu teks, skenario, gambar, dan adegan dalam film menjadi suatu yang dapat dimaknai.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menawarkan cara pandang yang berbeda, yakni pandangan mengenai realitas sosial bersifat subjektif, relatif, dan interpretatif. Dimana realitas tidak bisa lepas dari diri manusia, akan tetapi ada dalam diri manusia. Karena ditujukan untuk menemukan teori baru, maka penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian yang deskriptif-eksploratif (Haryono, 2020). Semiotika Roland Barthes hampir digunakan dalam segala bidang kehidupan, seperti sastra, film, iklan, fotografi, dan mode busana. Barthes tidak hanya sebatas meneliti penanda dan petanda, namun meneliti terkait hubungan yang mengikat keseluruhannya (Akhbar & Supratman, 2018). Aspek penting dalam teori Barthes adalah peran pembaca atau *the reader*. Keaktifan pembaca dibutuhkan agar konotasi yang merupakan sifat asli tanda dapat berfungsi (Mudjiono, 2011) Teori Barthes melalui dua tahap signifikasi. Pada tahap signifikasi pertama, dihasilkan makna denotasi atau makna yang sebenarnya. Makna denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dan realitas dalam pertandaan. Sedangkan pada signifikasi tahap kedua menghasilkan makna konotasi. Makna konotasi merupakan makna yang berkaitan dengan emosi dan nilai kebudayaan serta ideology. Pada tahap signifikasi kedua inilah dapat diketahui mitos yang ada (Wahjuwibowo, 2018).

Makna konotasi yang terbentuk pada signifikasi tahap kedua identic dengan ideologi yang disebut dengan mitos. Mitos disini bertujuan untuk mengungkapkan dan memberi pembenaran atas nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Herwendo, 2014). Setelah terbentuk sistem tanda, penanda, dan petanda, tanda tersebut akan menjadi tanda baru. Jika suatu tanda memiliki makna konotasi yang kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut yang akan membentuk sebuah mitos (Irman et al., 2021). Metode semiotika Roland Barthes digunakan karena Barthes menganggap tanda sebagai bahan berpikir dan bisa dipersepsi berdasarkan pengenalan penggunaannya (Pusparani & Putri, 2019). Aspek mitos dalam teori barthes dapat dikatakan sebagai tanda yang bekerja di ranah kebudayaan yang mengkaji suatu aspek realitas yang ada (Wibawa et al., 2021). Mitos berkaitan dengan stereotipe atau stigma yang ada di masyarakat. Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin melihat hubungan antara penggambaran penyintas kekerasan seksual dengan realitas sosial yang sebenarnya. Dan realitas sosial tersebut dapat terlihat dari bagaimana stereotype yang berkembang di masyarakat terhadap penyintas kekerasan seksual. Maka dari

itu, metode analisis semiotika Roland Barthes dinilai sangat tepat untuk membedah film *Penyalin Cahaya* hingga tahapan mitos dan mengaitkannya dengan stereotip yang ada di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah Dokumentasi, observasi, dan riset perpustakaan. Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data guna menunjang penelitian ini. Selain itu, unit analisis yang digunakan adalah scene yang menunjukkan penyintas kekerasan seksual. Jumlah scene yang akan dianalisa sebanyak 5 scene dari keseluruhan film. Untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan, penulis melakukan reduksi data, penyajian dan analisis data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film berdurasi 130 menit ini menceritakan tentang perjuangan Suryani dalam mengungkap kebenaran atas tragedi foto selfie mabuknya yang tersebar. Tragedi tersebut membuatnya kehilangan beasiswa. Akan tetapi masalah tersebut tidak hanya menyangkut beasiswanya, namun berkaitan dengan martabat.

Tabel 1. Scene 37

Visual dan dialog/situasi	Durasi
 <p>Bapak Sur berkata bahwa Sur bukan bagian dari keluarganya lagi</p>	00:24:04
 <p>Sur mencoba untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi</p>	00:24:40
	00:25:05




Bapak Sur marah karena Sur pulang dalam keadaan mabuk hingga membuat beasiswanya dicabut	
--	--

Makna denotasi pada scene 37 adalah Bapak Sur marah karena Suryani pulang dalam keadaan mabuk dan mengakibatkan beasiswanya dicabut. Suryani mencoba untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Namun Bapak Sur sudah terlalu emosi sehingga tidak ingin mendengarkan penjelasan Sur. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dalam keadaan emosi tidak akan menghiraukan penjelasan anaknya. Makna konotasi pada scene 37 terletak pada dialog “Itu artinya kamu udah bukan bagian dari keluarga ini lagi.” Bapak Sur menganggap bahwa berpesta dan meminum minuman beralkohol adalah perilaku tidak terpuji. Dialog tersebut menunjukkan bahwa bapak Sur malu memiliki anak seperti Suryani dan menganggap Sur sebagai aib. Melalui dialog tersebut, Suryani yang merupakan sosok penyintas kekerasan seksual digambarkan sebagai aib keluarga. Wanita dianggap sebagai simbol dari kesucian dan kehormatan. Maka ketika perempuan mengalami kekerasan seksual, ia akan dianggap sebagai aib (Liadi, 2019).

Pakaian berwarna putih yang dikenakan oleh Bapak Sur mampu menunjukkan karakternya. Warna putih memiliki arti kesucian dan terkesan dingin. Orang yang sering menggunakan pakaian berwarna putih merupakan tipe individu yang perfeksionis dan berusaha mencapai kesempurnaan (Rahmadinna, 2020). Dengan karakter tersebut, Bapak Sur merasa Suryani telah mempermalukan keluarganya. Karena sifat perfeksionis itulah akhirnya Bapak Sur mengusir Sur agar tidak mencoreng nama baik keluarganya. Pencahayaan *low key* digunakan untuk menciptakan efek dramatis (Fisipol, n.d.) Sedangkan pencahayaan yang dibuat minim menunjukkan bahwa Suryani berada dalam masa suram. Latar tempat berupa warung Ibu Sur menunjukkan bahwa Sur berasal dari keluarga yang sederhana. Hal ini mempengaruhi pola pikir keluarganya yang lebih mementingkan pandangan dan pendapat orang lain. Mitos yang terdapat dalam scene 37 adalah masyarakat menganggap penyintas kekerasan seksual sebagai aib keluarga. Label “keluarga gagal” atau “wanita nakal” yang diperuntukkan oleh keluarga dengan korban kekerasan seksual. Korban kerap dianggap sebagai aib apabila mengalami pelecehan seksual. Stereotip seperti itulah yang menjadikan korban mengambil pilihan untuk diam (Hidayat, 2021).

Sebagai orang tua, Bapak Sur merasa benar dan tidak ingin mendengarkan penjelasan dari anaknya terlebih dahulu. Dengan stigma yang diberikan kepada Suryani, maka bapak Sur menganggap Suryani adalah aib yang akan mempermalukan keluarga. Hal ini merupakan penggambaran penyintas kekerasan seksual yang ada di Indonesia.

Tabel 2. Scene 67

Visual dan dialog/situasi	Durasi
 <p>Sur melaporkan kasusnya kepada dekan</p>	00:53:36
 <p>Sur berkata kalau ia membutuhkan bantuan pihak kampus untuk menyelidi kasusnya</p>	00:54:11
 <p>Dekan berkata jika tidak ada bukti maka tidak bisa diproses</p>	00:54:18

Makna denotasi dalam scene 67 ialah Suryani melaporkan masalah yang menimpanya kepada dekan fakultas, yaitu foto Suryani yang tersebar di media sosial. Video hasil rekaman teman-temannya ditujukan kepada dekan fakultas dengan harapan pihak kampus akan membantunya. Akan tetapi dekan fakultas dengan tegas berkata bahwa kasus Sur tidak bisa diproses karena tidak ada bukti yang relevan. Dapat disimpulkan bahwa pihak otoritas tidak akan melakukan penyelidikan jika tidak ada bukti yang jelas. Makna konotasi dalam scene ini terdapat pada dialog “Tapi kalau gak ada bukti yang kuat, saya kan juga gak bisa proses” yang diucapkan oleh Bapak Dekan. Ketika Suryani datang untuk meminta bantuan pihak kampus, nyatanya bantuan yang diharapkan tidak dapat terwujud. Melalui dialog tersebut, dapat dilihat bahwa pihak kampus tidak dapat memberikan bantuan kepada Suryani karena tidak adanya bukti yang kuat. Sedangkan bukti-bukti tersebut bisa didapatkan jika pihak kampus memberikan bantuan untuk penyelidikan lebih lanjut. Suryani yang merupakan penyintas

kekerasan seksual memiliki beban ganda, yaitu beban sebagai korban dan beban untuk mencari bukti (Safutra, 2021).

Warna hijau mencerminkan sifat komunikatif (Kasiyan, 2013). Pakaian berwarna hijau digunakan untuk menunjukkan karakter Suryani yang komunikatif dalam memberikan penjelasan dan mengutarakan pemikirannya kepada Bapak Dekan. Tone warna yang gelap menekankan emosi tokoh. Sedangkan kaos hitam yang digunakan Suryani mencerminkan karakternya yang memiliki keinginan kuat namun memberikan kesan yang sedih (Voi, 2021). Suryani berkeinginan kuat untuk menyelidiki kasusnya. Hal ini terlihat dari usahanya untuk mencari informasi dan menyampaikan keresahannya kepada Bapak Dekan. Pencahayaan dalam scene ini juga memiliki arti tersendiri. Minimnya pencahayaan menggambarkan harapan yang Suryani miliki sangat kecil. Pada menit ke 54:18 terdapat suara latar orang tertawa yang berasal dari video yang diputar Suryani. Suara tawa tersebut seolah menertawakan nasib Suryani yang tidak bisa mendapatkan bantuan dari pihak kampus untuk menyelidiki kasusnya. Kasus kekerasan seksual seringkali dijadikan sebagai bahan candaan oleh masyarakat Indonesia. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa kasus kekerasan seksual adalah masalah yang penting dan tidak dapat ditoleransi. Kasus kekerasan seksual tidak boleh dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak jelas atau abu-abu (Zaking, 2021).

Mitos dalam scene ini adalah penyintas kekerasan seksual tidak akan mendapatkan bantuan jika tidak ada bukti yang kuat. Para aparat tidak akan melakukan penyelidikan terkait kasus yang dilaporkan tanpa adanya bukti yang kuat. Meskipun para pelapor sudah memberikan kesaksian terkait peristiwa nahas yang menimpanya, namun para pelapor dituntut untuk memiliki bukti jika ingin kasusnya diproses. Mitos bahwa penyintas kekerasan seksual mengalami masalah psikis membuat aparat tidak bisa mempercayai keterangan penyintas. Penyintas dianggap tidak kredibel sehingga kesaksiannya tidak dapat dipercaya. Namun keresahan para penyintas terjawab pada 12 April 2022 saat RUU TPKS disahkan (Putsanra, 2022). Mengacu pada pasal 44 ayat 2 dan pasal 45 ayat 1, maka kesaksian korban dan surat keterangan psikolog/psikiater sudah cukup untuk membuktikan bahwa terdakwa bersalah. Hal ini menjadi solusi dari permasalahan terkait kasus kekerasan seksual yang tidak bisa diselidiki karena kurangnya bukti. Keputusan yang diambil DPR tentu membantu para penyintas kekerasan seksual mendapat keadilan.

Tabel 3. Scene 97

Visual dan dialog/situasi	Durasi
 <p>Dekan fakultas menyalahkan Sur karena dokumen miliknya viral</p>	01:30:34
 <p>Sur berkata bahwa dokumen itu ia serahkan ke dewan kode etik</p>	01:31:15

Makna denotasi dalam scene 97 adalah dekan fakultas memanggil Suryani untuk diinterogasi tentang dokumen miliknya yang viral. Dekan menyalahkan Suryani atas masalah tersebut. Dokumen itu berisi tentang bukti terkait dugaan kekerasan seksual yang dilakukan Rama Soemarno. Suryani dengan tegas membela dirinya dari tuduhan bapak dekan. Ia mengatakan bahwa dokumen itu ia serahkan ke dewan kode etik untuk pengusutan lebih lanjut dan seharusnya dewan kode etik yang diinterogasi terkait viralnya dokumen tersebut. Makna konotasi dalam scene ini terletak pada dialog yang diucapkan salah satu petinggi fakultas, “Dia berniat melaporkan kamu ke polisi karena pencemaran nama baik.” Dialog tersebut menunjukkan bahwa laporan yang diajukan Sur selaku penyintas kekerasan seksual dianggap sebagai pencemaran nama baik. Di Indonesia, korban yang melaporkan tindakan kekerasan seksual seringkali dinilai sebagai tindakan pencemaran nama baik. Dan para terdakwa menggunakan alasan tersebut untuk berdalih. Maria Ulfah Anshor selaku Komisioner Komnas Perempuan memberikan pernyataan bahwa korban kekerasan seksual kerap dikriminalisasi, entah itu tuduhan pencemaran nama baik atau yang lainnya. Hal ini menyebabkan korban sulit mendapat keadilan (Ameliya, 2021).

Tidak hanya itu, dialog “Saya tidak ingin kampus ini terseret kalau ini sampai ke pengadilan” yang diucapkan oleh dekan fakultas juga memiliki arti tersendiri. Kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi umumnya mendapatkan respon yang kurang baik dari pihak kampus. Kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi

sengaja disembunyikan dengan alasan nama baik kampus (Dianti, 2021). Hal ini terjadi karena adanya relasi kuasa yang dimiliki pelaku, seperti dengan oknum para petinggi, dosen, hingga senior (Andriansyah, 2021). Pihak kampus seolah mengutamakan nama baik universitas dibandingkan dengan korban. Bahkan pihak kampus tidak segan untuk menutupi kasus yang beresiko merusak *image* universitas.

Makna konotasi lain terlihat melalui dialog yang diucapkan petinggi fakultas, “Saya juga sudah bicara dengan Rama supaya kita bicarakan masalah ini secara kekeluargaan.” Dialog tersebut menggambarkan realita yang ada di Indonesia. Solusi yang diberikan kepada para korban kekerasan seksual adalah menyelesaikan secara kekeluargaan. Solusi ini tidak hanya diberikan oleh aparat, namun orang terdekat korban pun ada yang memberikan solusi seperti itu. Fenomena tersebut membuat korban harus berdamai dengan pelaku yang telah membuat hidupnya menderita.

Wardrobe yang dikenakan Suryani berhasil mencerminkan karakter yang ingin ditampilkan. Parka berwarna hijau menunjukkan karakter Suryani yang komunikatif (Kasiyan, 2013). Suryani dengan lantang mengutarakan pikirannya dan berdebat dengan para dekan fakultas. Warna hijau gelap melambangkan martabat Suryani yang sedang dipertaruhkan. Kaos hitam yang dikenakan Suryani menekankan keresahan Suryani dan menggambarkan karakternya yang berkeinginan kuat (Gross, n.d.). Suryani berkeinginan kuat untuk mengutarakan pendapatnya untuk menyangkal tuduhan para dekan fakultas. Pakaian batik dengan corak yang penuh mencerminkan karakter para dekan yang rumit dan kompleks. Corak batik yang rumit juga menggambarkan sikap perguruan tinggi yang rumit dalam mengatasi kasus kekerasan seksual. Properti berupa tas yang dipakai Suryani menggambarkan beban atau masalah yang ia punya. Tas yang dipikul Suryani memiliki ukuran yang besar dan terlihat berat. Sehingga dapat dimaknai sebagai penggambaran terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh Suryani.

Dibalik itu semua, terdapat dialog yang berhasil menunjukkan penyintas kekerasan seksual sebagai sosok yang kuat dan pemberani. Penggambaran tersebut terletak pada adegan dimana Suryani membela diri dan dialog “Pak, saya tidak memviralkan tuduhan itu, Pak. Saya memberikan data itu kepada dewan kode etik untuk pengusutan lebih lanjut. Seharusnya mereka yang ditanya soal pemviralan itu, Pak.” Suryani ditampilkan sebagai sosok yang kuat, hal ini merupakan suatu penggambaran yang jarang diberikan kepada para penyintas kekerasan seksual. Meskipun demikian, namun Suryani digambarkan sebagai sosok yang kuat

dan berani karena adanya tekanan dari berbagai pihak. Hal ini menyebabkan Suryani mau tidak mau harus kuat dan berani untuk membela dirinya sendiri.

Mitos yang terdapat pada scene ini adalah penyintas kekerasan seksual identik dengan sosok yang lemah. Maka dari itu dekan fakultas memberikan peringatan agar Suryani tidak meneruskan kasus ini ke pengadilan. Dekan fakultas tidak ingin kasus tersebut mempengaruhi nama baik universitas. Akan tetapi mitos tersebut berhasil dipatahkan melalui penggambaran Suryani sebagai sosok yang kuat dalam scene ini. Penyintas kekerasan seksual yang biasanya digambarkan sebagai sosok yang lemah diubah menjadi sosok yang kuat melalui adegan Suryani membela diri atas tuduhan yang diberikan kepadanya. Mitos lain yang terdapat dalam scene 97 adalah para penyintas yang melaporkan kasus kekerasan seksual akan dituduh melakukan pencemaran nama baik. Hal ini merupakan fenomena nyata dimana para terdakwa yang memiliki kekayaan dan kuasa akan membela diri dengan dalih pencemaran nama baik. Dengan segala kuasanya, para terdakwa akan kembali menyerang pelapor.

Tabel 4. Scene 100

Visual dan dialog/situasi	Durasi
 <p data-bbox="539 1285 908 1384">Orang-orang merekam dan melihat Sur membuat video klarifikasi atas kasusnya</p>	01:35:21
 <p data-bbox="539 1610 908 1671">Sur berkata bahwa ia dan Rama Soemarno sepakat untuk damai</p>	01:36:32

Makna denotasi dalam scene 100 ialah Suryani membuat video klarifikasi sebagai penyelesaian atas kasusnya. Video tersebut merupakan permintaan Rama Soemarno untuk memulihkan nama baiknya. Video tersebut direkam langsung oleh bapak Sur dan pembuatannya disaksikan oleh beberapa orang yang terlibat dengan kasus ini. Suryani meminta maaf karena membuat laporan palsu dan sepakat untuk menyelesaikan kasus ini dengan damai. Video tersebut diputar di universitas dan ditonton oleh banyak orang. Makna

konotasi pada scene ini terdapat pada dialog “Saya dan keluarga Rama Soemarno telah sepakat untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan jalur kekeluargaan dan damai.” Dialog Suryani itu menunjukkan bahwa solusi untuk penyelesaian kasus kekerasan seksual adalah dengan cara berdamai. Fenomena korban dipaksa berdamai dengan pelaku merupakan salah satu bentuk perilaku menyalahkan korban (*victim blaming*). Korban yang seharusnya mendapat bantuan dan perlindungan justru menjadi pihak yang salah. Bentuk-bentuk *victim blaming* yaitu tidak mempercayai ucapan korban, merendahkan tingkat serangan yang diterima, serta tanggapan tidak sesuai oleh pihak yang mempunyai otoritas (Wulandari & Krisnani, 2020)

Orang tua, dekan, dan teman-teman Sur yang menyaksikan pembuatan video klarifikasi Suryani menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam proses pembuatan video tersebut. Orang tua Sur yang memiliki peran besar dalam keputusan pembuatan video karena memaksa Sur untuk berdamai agar masalah segera selesai. Rama Soemarno sebagai pelaku yang menyuruh Sur untuk membuat video klarifikasi. Dekan yang menyarankan Sur untuk berdamai dengan Rama. Serta teman-teman teater Mata Hari yang tidak percaya dengan ucapan Suryani. Mereka semua terlibat dan menjadi alasan mengapa Suryani pada akhirnya memilih untuk berdamai dan membuat video klarifikasi.

Close-up digunakan untuk memperlihatkan ekspresi wajah tokoh dengan jelas dan detail (Ricart, 2018). *Type of shot* ini biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. Dengan framing seperti ini, ekspresi serta emosi Suryani dapat terlihat dengan jelas. Suryani terlihat sedih dan kecewa atas keputusan yang dipilihnya. Namun, Suryani juga menunjukkan kekecewaan terhadap respon dari orang-orang disekitarnya terkait kasusnya. Perspektif eye level digunakan untuk memberikan kesan tegang dan serius (Vahreza & Jasjfi, 2020). Mitos yang terdapat dalam scene ini adalah video klarifikasi menjadi solusi penyelesaian masalah. Mitos tersebut berkembang di masyarakat dan menjadi budaya di era digital saat ini. Adanya budaya tersebut membuat Rama Soemarno meminta Sur membuat klarifikasi sebagai syarat damai. Contoh nyata di Indonesia adalah kasus pelecehan di KPI. Korban dipaksa untuk membuat pengakuan dan rilis guna memulihkan nama-nama pelaku (Arifin, 2021). Selain itu, penyintas kekerasan seksual seringkali dipaksa untuk berdamai dengan pelaku. Hal ini terjadi karena pelaku kekerasan seksual umumnya memiliki kekuatan dan kuasa yang lebih tinggi dari penyintas. Keputusan untuk berdamai dipilih oleh korban karena aparat dan pelaku yang kerap menyalahkan dan meneror korban. Pola yang sering dilakukan oleh pelaku dan aparat penegak hukum disebut dengan DARVO. DARVO adalah

deny, attack, reverse victim, dan offender. Pola ini hampir mirip dengan *gaslighting* yang menyerang dan meragukan kredibilitas (Dzulfikar, 2022).

Tabel 5. Scene 135

Visual dan dialog/situasi	Durasi
 <p>Farah memfotokopi wajahnya</p>	02:05:49
 <p>Wajah Farah yang difotokopi memiliki berbagai macam emosi</p>	02:05:51
 <p>Tariq ikut memfotokopi wajahnya</p>	02:05:54
 <p>Suryani turut memfotokopi wajahnya dengan berbagai macam emosi</p>	02:06:06

Makna denotasi pada scene ini adalah Farah, Tariq, dan Suryani memfotokopi wajahnya. Ketiganya menunjukkan ekspresi yang hampir sama. Untuk menampilkan ekspresi ketiganya dengan detail, maka digunakan framing close-up. Farah dengan kondisi mata terbuka menunjukkan ekspresi marah dan kecewa. Suryani juga menunjukkan ekspresi yang hampir sama dengan Farah. Sedangkan Tariq dengan mata tertutup menunjukkan ekspresi sedih dan pasrah. Makna konotasi scene 135 terletak pada adegan dimana Farah, Tariq, dan Suryani yang merupakan penyintas kekerasan seksual memfotokopi wajah mereka. Adegan ini terjadi setelah adegan dimana mereka memfotokopi dokumen yang menjadi bukti kasus. Secara tidak langsung, adegan memfotokopi wajah mereka memiliki makna bahwa bukti dari

kasus kekerasan seksual adalah para korban itu sendiri. Tindakan kekerasan seksual berkaitan erat dengan tubuh seseorang. Maka fenomena dimana kasus kekerasan seksual tidak bisa diselidiki karena kurangnya bukti harusnya sudah tidak terjadi lagi. Kesaksian korban harusnya dapat dijadikan sebagai bukti dalam kasus kekerasan seksual. Hal ini didukung oleh RUU TPKS yang menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual dapat diselidiki dengan kesaksian korban dan surat keterangan psikolog/psikiater (Hutasoit, 2022). Hal ini menjadi angin segar bagi para penyintas kekerasan seksual.

Penggunaan mesin fotokopi memiliki makna konotasi tersendiri selain sebagai judul film. Mesin fotokopi dalam bahasa Inggris disebut sebagai *photocopier*. Penyalin Cahaya berasal dari kata *Photos* dan *Copy*. Dalam konteks ini, cahaya memiliki arti harapan. Sehingga arti dari penyalin cahaya adalah seseorang yang menyalin atau melipatgandakan harapan. Orang tersebut nantinya akan melawan ketidakadilan atas kasus kekerasan seksual dan memperbanyak harapan bagi para korban dengan cara menyalin semangat (Halakrispen, 2021). Adegan ketika Suryani, Farah, dan Tariq memfotokopi wajah mereka menunjukkan bahwa merekalah sang penyalin cahaya. Mereka yang nantinya akan melawan ketidakadilan dan melipatgandakan harapan para penyintas kekerasan seksual.

Pakaian yang digunakan Farah berwarna hitam menunjukkan penekanan terhadap emosi sedih. Sama halnya dengan Farah, Tariq juga mengenakan kaos berwarna coklat. Warna coklat identik dengan kesedihan (Majidah et al., 2019). Warna tersebut digunakan untuk menunjukkan emosi sedih dari karakter Tariq yang merupakan penyintas kekerasan seksual. Sedangkan Suryani mengenakan kebaya berwarna hijau. Kebaya itu adalah kebaya yang ia kenakan pada saat pesta. Namun selain karena alasan itu, warna hijau dianggap sebagai warna yang membawa pesan seksual dan memiliki arti negatif yakni kerusakan. Warna hijau juga dilambangkan sebagai penyembuhan (Putri, 2021). Hal ini selaras dengan tujuan film *Penyalin Cahaya* yang ingin mengangkat isu mengenai penyintas kekerasan seksual. Penyintas kekerasan seksual yang mengalami dampak psikis dan fisik yang merusak hidupnya. Tidak heran jika penyintas kekerasan seksual membutuhkan proses penyembuhan yang lama dan berat.

Framing close-up berhasil menunjukkan ekspresi para tokoh dengan detail (Irawan, 2021). Framing ini digunakan untuk adegan emosional dan dramatis yang ingin disampaikan para pembuat film. Framing close-up digunakan untuk menekankan kepada para penonton bahwa apa yang mereka lihat merupakan hal yang penting dalam film (McGregor, 2020). Pada scene 135, framing close up memperlihatkan ekspresi Farah, Tariq, dan Suryani dengan jelas.

Emosi dari ketiganya pun berhasil tersampaikan. Suryani dan Farah dengan mata terbuka menunjukkan emosi marah, kecewa, dan kuat. Sedangkan Tariq dengan kondisi mata tertutup menggambarkan bahwa ia sedih, pasrah, namun juga lega karena berhasil menunjukkan dirinya yang merupakan seorang penyintas kekerasan seksual. Tujuan dari penggunaan framing close-up adalah memberikan penekanan kepada penonton bahwa scene ini adalah scene yang penting dari film *Penyalin Cahaya*.

Mitos yang terdapat pada scene ini adalah kasus kekerasan seksual tidak akan diproses oleh aparat penegak hukum jika bukti kasus dirasa kurang. Meskipun korban sudah memberikan kesaksian atas peristiwa yang terjadi, namun kesaksian tersebut tidak dianggap kredibel karena kondisi psikis yang kurang stabil. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa para perempuan korban kekerasan tidak ditangani dengan baik dan bahkan diabaikan oleh sistem peradilan pidana (Triandana, 2011). Fakta ini membuat para penyintas atau korban memilih untuk menangani kasusnya sendiri dan enggan untuk meminta bantuan.

Kesimpulan

Penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* dalam makna denotasi adalah penanda bahwa penyintas kekerasan seksual tidak mendapat bantuan dan dijadikan pihak yang salah. Korban terpaksa harus berdamai dan membuat video klarifikasi untuk memulihkan nama pelaku. Pada akhirnya, korban merasa kecewa dengan keadaan. Makna konotasi penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* adalah penanda bahwa penyintas kekerasan seksual dianggap sebagai aib dan memberi pengaruh buruk kepada lingkungan sekitar. Kerabat maupun masyarakat yang memiliki peran penting justru melakukan *victim blaming* dan penyintas dikriminalisasi atas tuduhan pencemaran nama baik. Ketidakpercayaan terhadap cerita penyintas membuat penyintas memilih jalan damai. Meskipun pada kenyataannya bukti dari tindakan kekerasan seksual adalah para penyintas itu sendiri. Maka penyintas kekerasan seksual harus berani untuk berjuang bersama melawan ketidakadilan terhadap kasus kekerasan seksual.

Penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* dalam makna mitos adalah penanda bahwa penyintas kekerasan seksual dianggap sebagai aib, pihak yang bersalah, tidak memiliki kekuatan, tidak kredibel, tidak akan mendapat bantuan jika tidak memiliki bukti, dituduh mencemarkan nama baik pelaku, harus berdamai, dan kesaksiannya tidak dapat dijadikan sebagai bukti. Berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos diatas. Dapat disimpulkan bahwa penyintas kekerasan seksual digambarkan sebagai individu subordinat.

Tanda dan lambang pada film ini menunjukkan bahwa penyintas kekerasan seksual merupakan sosok yang memiliki kekuasaan rendah sehingga memiliki keterbatasan dalam keputusan dan tindakan yang diambil.

Daftar Pustaka

- Akhbar, G. S., & Supratman, L. P. (2018). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film American History X Sebagai Representasi Neo Fasisme*. EProceedings of Management, 5(2). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6770>.
- Ameliya, T. M. (2021). *Komnas Perempuan: Korban kekerasan seksual kerap alami kriminalisasi*. Antaranews.Com. <https://m.antaranews.com/amp/berita/2539029/komnas-perempuan-korban-kekerasan-seksual-kerap-alami-kriminalisasi>
- Andriansyah, A. (2021). *Marak Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Kampus, Komnas Perempuan: Fenomena Gunung Es*. Voaindonesia.Com. <https://www.voaindonesia.com/amp/marak-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-di-kampus-komnas-perempuan-fenomena-gunung-es/6352132.html>
- Anisa, A. (2021, December 22). *Nonton Film Penyalin Cahaya: Sinopsis dan Jadwal Tayang di Netflix*. Tirto.Id. <https://tirto.id/nonton-film-penyalin-cahaya-sinopsis-dan-jadwal-tayang-di-netflix-gmr4>
- Arifin, R. F. (2021). *Kepada VOI MS Bercerita Bagaimana Pelecehan yang Sesungguhnya Ia Alami di KPI*. Voi.Id. <https://voi.id/amp/109795/kepada-voi-ms-bercerita-bagaimana-pelecehan-yang-sesungguhnya-ia-alami-di-kp>
- Asih, R. W. (2022). *Resmi Rilis di Netflix, Penyalin Cahaya Soroti Isu Sosial Ini*. Solopos.Com. <https://www.solopos.com/resmi-rilis-di-netflix-penyalin-cahaya-soroti-isu-sosial-ini-1236900>
- Aji, R. S. (2015). *Pesan Moral Dalam Film Di Bawah Lindungan Kaâ'bah Karya Buya Hamka (Analisis Isi film Di Bawah Lindungan KaÁ'bah)*. Universitas Muhammadiyah.
- Dzulfikar, L. T. (2022). *Pakar Menjawab: kenapa banyak korban kekerasan seksual malah minta maaf atau menarik laporannya?*. Theconversation.Com. <https://theconversation.com/amp/pakar-menjawab-kenapa-banyak-korban-kekerasan-seksual-malah-minta-maaf-atau-menarik-laporannya-177460>
- Dianti, T. (2021). *Kekerasan Seksual di Kampus Menjamur, Regulasi Dinilai Tak Cukup*. Dw.Com. <https://www.dw.com/id/kekerasan-seksual-di-kampus/a-59838953>
- Dzulfikar, L. T. (2022). *Pakar Menjawab: kenapa banyak korban kekerasan seksual malah minta maaf atau menarik laporannya?*. Theconversation.Com. <https://theconversation.com/amp/pakar-menjawab-kenapa-banyak-korban-kekerasan-seksual-malah-minta-maaf-atau-menarik-laporannya-177460>
- Fitranisa, I. (2016). *Membaca Film Indonesia Bertema Religi (Studi Film Discourse Interpretation Tentang Identitas Keislaman dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa dan Haji Backpacker)*. Universitas Airlangga, Surabaya.

<https://repository.unair.ac.id/45699/>

- Fisipol. (n.d.). *Memahami Pencahayaan Sinematografi*. Retrieved April 28, 2022, from <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/08/04/memahami-pencahayaan-sinematografi/>
- Gross, R. (n.d.). *Arti Warna dan Symbolisme: Terapkan Kekuatan Warna pada Merek Anda*. Canva.Com. Retrieved April 28, 2022, from https://www.canva.com/id_id/belajar/arti-warna-dan-simbol-dari-merk/
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/Ragam_Metode_Penelitian_Komunikan/7RwREAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Herwendo, R. (2014). *Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala*. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 13(3), 230–245. <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i3.151>
- Halakrispen, S. (2021). *Film Penyalin Cahaya Ingatkan Pentingnya Melawan Kekerasan Seksual*. Medcom.Id. <https://m.medcom.id/amp/4KZ29m6K-film-penyalin-cahaya-ingatkan-pentingnya-melawan-kekerasan-seksual>
- Hidayat, I. (2021). *Meningkatnya Kekerasan, dan Biasanya Pandangan Masyarakat*. Mubadalah.Id. <https://mubadalah.id/meningkatnya-kekerasan-biasnya-pandangan-masyarakat/>
- Hilmanita, N. (2021). *8 Peran di Film Penyalin Cahaya, Tayang di Busan Film Festival*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/novita-hilmanita-1/film-penyalin-cahaya-biff-c1c2>
- Indriani, S. S., & Rosfiantika, E. (2018). *Pesan Rasisme Dalam Episode The Vinyards Pada Film American History X*. ProTVF, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.24198/PTVF.V2I1.19879>
- Irman, I. A., Hairunnisa, & Alfando, J. (2021). *Analisis Semiotika Dalam Film Parasite*. Dunia Komunikasi: EJournal Ilmu Komunikasi, 9(3), 1–15. <https://doi.org/10.89765/00987.V2I1.908745>
- Irawan, A. W. A. (2021). *Teknik Sinematografi Pada Film Fiksi Pendek Anisa Binti Albertus Wongsoyudo*. Universitas Muhammadiyah, Malang. <https://eprints.umm.ac.id/80841/>
<https://repository.unair.ac.id/96504/>
- Indriani, S. S., & Rosfiantika, E. (2018). *Pesan Rasisme Dalam Episode The Vinyards Pada Film American History X*. ProTVF, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.24198/PTVF.V2I1.19879>
- Kristiani, N. M. D. (2014). *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi*. Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal), 3(3). <https://doi.org/10.24843/JMHU.2014.V03.I03.P02>.
- Liadi, S. A. (2019). *Hubungan Antara Just World Belief Dengan Tendensi Victim Blaming Pada Kasus Kekerasan Seksual*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Majidah, Hasfera, D., & Fadli, M. (2019). *Penggunaan Warna Dalam Disain Interior Perpustakaan Terhadap Psikologis Pemustaka*. Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 4(2), 95–106. <https://doi.org/10.31604/RISTEKDIK.2019.V4I2.95-106>
- Magfiroh, F. N. (2017). *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film*

- Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten. <http://kom.fisip-untirta.ac.id>
- McGregor, L. (2020). *10 Types of Shots and Angles Every Filmmaker Should Know*. Shutterstock,Com. <https://www.shutterstock.com/blog/10-types-of-shots-every-filmmaker-should-know>
- Nisa, I. (2015). *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26866>
- Nita, D. (2021). *Film “Penyalin Cahaya” Borong 12 Penghargaan di Piala Citra FFI 2021*. Kompas. <https://www.kompas.tv/article/230827/film-penyalin-cahaya-borong-12-penghargaan-di-piala-citra-ffi-2021?page=2>
- Putsanra, D. V. (2022). *Apa Itu RUU TPKS yang Disahkan dan Link Unduh RUU TPKS PDF*. Tirto.Id. <https://tirto.id/apa-itu-ruu-tpks-yang-disahkan-dan-link-unduh-ruu-tpks-pdf-gq9R>
- Pusparani, I. D., & Putri, I. P. (2019). *Pesan Toleransi Dalam Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Dengan Model Roland Barthes)*. EProceedings of Management, 6(2). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10576>
- Putri, D. A. (2021). *Psikologi Warna: Arti & Pengaruh 9 Warna Terhadap Psikologi Seseorang*. Doktersehat. <https://doktersehat.com/psikologi/psikologi-warna/>
- Ricart, J. R. (2018). *20 Types of Shots, Camera Angles, and Movements All Videographers Should Know*. Wix. <https://www.wix.com/blog/photography/types-of-shots>
- Swaragita, G. (2022). *Penyalin Cahaya: Puncak Gunung Es Isu Kekerasan Seksual Perfilman*. Tirto.Id. <https://tirto.id/penyalin-cahaya-puncak-gunung-es-isu-kekerasan-seksual-perfilman-gnCG> <https://ojs.uph.edu/index.php/KOMA-DKV/article/view/3004>
- Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani. (2019). *Semiotika Gender dalam Film Brave*. ProTVF, 3(1), 101–112. <https://doi.org/10.24198/PTVF.V3I1.21246>
- Triananda, K. (2011). *Viktimisasi sekunder oleh sistem peradilan pidana terhadap perempuan korban kekerasan*. Universitas Indonesia, Jakarta. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20312838#>
- Voi. (2021). *Membaca Karakter Seseorang Berdasarkan Warna Baju Yang Digunakan*. VOI. <https://voi.id/amp/27886/membaca-karakter-seseorang-berdasarkan-warna-baju-yang-digunakan>
- Voi. (2021). *Membaca Karakter Seseorang Berdasarkan Warna Baju yang Digunakan*. VOI. <https://voi.id/amp/27886/membaca-karakter-seseorang-berdasarkan-warna-baju-yang-digunakan>
- Vahreza, A., & Jasjfi, E. F. (2020). *Kesan Multiperspektif Sinematografi Dalam Teknik Pengambilan Gambar Film “Birdman”*. KOMA DKV: Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual, 1(20). <https://doi.org/10.24198/SHARE.875432.8976>
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skrip...* - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/SEMIOTIKA_KOMUNIKASI_EDISI_III/qz

KHDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=semiotika+roland+barthes&printsec=frontcover

- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). *Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi*. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187–197. <https://doi.org/10.24198/SHARE.V10I2.31408>
- Wibawa, R. S., Shalsabila, I. A., & Asriandhini, B. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek “Wedok”*. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 16–32. <https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1216/597>
- Zuhra, W. U. N. (2019). *Testimoni Kekerasan Seksual: 174 Penyintas, 79 Kampus, 29 Kota*. Tirto.Id. <https://tirto.id/testimoni-kekerasan-seksual-174-penyintas-79-kampus-29-kota-dmTW>
- Zaking, S. (2021). *Nadiem Geram Kekerasan Seksual Kerap Dijadikan Bahan Candaan*. *Jawapos*. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/27/04/2021/nadiem-geram-kekerasan-seksual-kerap-dijadikan-bahan-candaan/>